

ANALISIS PENILAIAN PROSES UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD IT PERMATA

Layli Ila Ramadhani¹, Nur Khosiah², Yulina Fadilah³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: layliilaramadhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of process assessment for children with special needs (ABK) in mathematics learning at Permata IT Elementary School. The study focuses on the application of authentic assessment strategies that emphasize not only final results but also stages of thinking, levels of participation, and the development of students' cognitive and affective abilities. This study used a qualitative approach, with data collection techniques including observation, teacher interviews, and analysis of assessment documents. The results indicate that process assessment provides a more comprehensive picture of the learning outcomes of children with special needs because it highlights individual development according to each child's characteristics. Teachers play a central role in designing and implementing adaptive and flexible assessment instruments to suit students' learning needs. Furthermore, the implementation of process assessment has been shown to support a more inclusive, participatory, and humane learning environment. The implications of this study demonstrate the importance of improving teacher competency in developing process-based assessment instruments, as well as the need for school institutional support in providing facilities and infrastructure that support learning oriented toward holistic student development.

Keywords: Process Assessment, Children with Special Needs, Mathematics Learning, Inclusive Schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penilaian proses terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika di SD IT Permata. Fokus kajian diarahkan pada penerapan strategi penilaian autentik yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan tahapan berpikir, tingkat partisipasi, serta perkembangan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara guru, dan analisis dokumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian proses mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap capaian belajar ABK, karena dapat menyoroti perkembangan individual sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Guru memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan instrumen penilaian yang adaptif dan fleksibel agar sesuai dengan

kebutuhan belajar siswa. Selain itu, penerapan penilaian proses terbukti mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan humanis. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis proses, serta perlunya dukungan kelembagaan sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: Penilaian Proses, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Matematika, Sekolah Inklusif

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi perhatian global yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan inklusif di berbagai negara. Implementasi pendidikan inklusif menuntut agar siswa ABK memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan peserta didik lainnya, termasuk dalam mengikuti kurikulum nasional yang berlaku. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif menghadapi tantangan signifikan, khususnya pada mata pelajaran matematika yang memiliki karakteristik abstrak dan menuntut kemampuan berpikir logis serta simbolik. Berbagai laporan internasional, seperti yang diterbitkan oleh UNESCO dan OECD, menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam capaian

belajar matematika antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individual, serta penyediaan dukungan personal yang memadai. Upaya tersebut diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengakses dan memahami pembelajaran matematika secara setara, inklusif, dan bermakna. (Noviani et al., 2025).

Hambatan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan regulasi emosi kerap memperumit proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), sehingga menuntut penerapan pendekatan pedagogis yang adaptif, terutama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran (Panglipur et al., 2025). Dalam konteks tersebut, penilaian proses yang berfokus pada

pemantauan dan pemahaman perkembangan belajar siswa secara bertahap memiliki peran yang sangat penting untuk menggambarkan kemajuan belajar secara komprehensif. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem penilaian yang berlaku secara global masih didominasi oleh penilaian berbasis hasil akhir (*outcome-based assessment*), yang belum sepenuhnya mampu merepresentasikan potensi belajar dan perkembangan individual ABK secara holistik.

Isu pendidikan inklusif di Indonesia telah memperoleh perhatian serius melalui berbagai kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan yang menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan akademik dan sosial anak, memegang peranan penting dalam penerapan sistem pendidikan inklusif (Agustian et al., 2025). Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran

matematika bagi ABK masih menemui banyak tantangan, baik dari sisi kurikulum, kompetensi guru, hingga instrumen penilaian yang digunakan (Anabanu, 2021). Di banyak SD, penilaian terhadap ABK masih disamakan dengan siswa reguler tanpa mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik. Hal ini menyebabkan tidak hanya ketimpangan capaian akademik, tetapi juga pengabaian terhadap potensi belajar yang sesungguhnya dimiliki oleh ABK. Matematika yang sejatinya dapat menjadi media pengembangan logika dan keteraturan, justru menjadi momok yang membatasi perkembangan kognitif mereka.

Secara keilmuan, analisis terhadap praktik penilaian proses bagi ABK dalam pembelajaran matematika masih sangat terbatas, khususnya di tingkat pendidikan dasar (Milnasari et al., 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran dan penggunaan media ajar, sementara kajian yang menyoroti bagaimana guru menilai tahapan berpikir serta proses belajar matematika siswa ABK secara komprehensif masih relatif sedikit (Putra & Diani, 2021). Di sisi

lain, praktik dilapangan menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami dilema dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, terlebih ketika standar nasional menuntut capaian kompetensi yang seragam. Dengan demikian, diperlukan suatu kajian mendalam yang tidak hanya merefleksikan realitas di lapangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan praktik penilaian yang lebih manusiawi dan adaptif bagi ABK.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SD IT Permata menunjukkan adanya dinamika yang menarik dalam proses pembelajaran matematika bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru telah berupaya mengadaptasi strategi pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. Namun demikian, dalam praktik penilaian, masih ditemukan kecenderungan guru menilai berdasarkan hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses berpikir yang dilalui oleh siswa ABK. Sebagai ilustrasi, beberapa siswa dengan hambatan belajar spesifik menunjukkan kemajuan signifikan dalam memahami konsep dasar,

seperti penjumlahan dan pengurangan, melalui penggunaan metode manipulatif. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam hasil penilaian akhir yang bersifat kuantitatif. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses dengan model penilaian yang berfokus pada hasil ini berpotensi mengabaikan kemajuan kecil namun bermakna yang dialami siswa. Selain itu, kondisi tersebut dapat menyulitkan guru dalam melakukan evaluasi yang komprehensif serta perencanaan pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik penilaian proses yang diterapkan dalam pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus di SD IT Permata. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya memahami bagaimana guru melaksanakan observasi dan evaluasi terhadap proses belajar siswa berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung (KHASANA, 2021). Penelitian ini tidak hanya berupaya

mendesripsikan praktik yang ada, tetapi juga menggali tantangan dan peluang dalam mengembangkan sistem penilaian yang inklusif dan berpihak pada perkembangan individual siswa (Sitorus, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan inklusif, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang penilaian yang lebih holistik dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naturalistik untuk memahami secara mendalam praktik penilaian proses dalam pembelajaran matematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD IT Permata, khususnya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika pedagogis serta pengalaman subjektif guru dalam konteks kelas inklusif secara holistik (Anabanu, 2021). Sesuai dengan paradigma interpretatif, peneliti

berperan sebagai instrumen utama untuk memahami makna dan strategi penilaian yang diterapkan dalam konteks alami (*natural setting*) tanpa intervensi yang mengubah situasi belajar. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan siswa ABK kelas III yang terlibat aktif dalam pembelajaran matematika (Salamah et al., 2025). Kriteria pemilihan subjek meliputi: pengalaman minimal tiga tahun mengajar dalam konteks inklusif, memiliki siswa ABK di kelasnya, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka mengenai strategi penilaian proses yang diterapkan. Keberagaman karakteristik siswa ABK, seperti autisme, disleksia, dan ADHD juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan partisipan guna memperkaya perspektif analisis (Oktaviani, 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi berupa rubrik penilaian, jurnal reflektif guru, serta hasil belajar siswa ABK (RASTINI, 2025). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi,

strategi, dan pertimbangan guru dalam menilai proses belajar siswa ABK, sedangkan observasi difokuskan pada praktik nyata serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Sari et al., 2025). Validitas data dijaga melalui triangulasi metode guna menghindari bias persepsi tunggal. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis) mengacu pada prosedur Braun & Clarke (2019), yang meliputi enam tahap: (1) transkripsi dan familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian tema, dan (6) penyusunan narasi tematik (Adelliani et al., 2023). Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk menangkap makna-makna mendalam dalam praktik penilaian proses terhadap ABK. Validasi temuan dilakukan melalui *member checking* serta diskusi kolegal dengan ahli pendidikan inklusif guna menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang adaptif dan empatik terhadap pentingnya observasi dalam

menangkap dinamika belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) (Alfian et al., 2025). Guru tidak hanya mengandalkan capaian akademik sebagai tolok ukur keberhasilan, tetapi juga menempatkan perkembangan proses belajar sebagai inti dari penilaian. Observasi dilakukan tidak semata-mata melalui mekanisme formal, melainkan juga melalui pengamatan harian selama proses interaksi pembelajaran berlangsung (Hidayati & Andriani, 2025). Salah seorang guru menyatakan bahwa:

“Kalau kita hanya menilai dari hasil akhirnya, anak-anak ini seperti tidak pernah diberi kesempatan menunjukkan prosesnya. Padahal ketika saya lihat, si F (anak dengan autisme ringan), dia bisa menulis angka-angka itu karena dia hafal, tapi ketika ditanya ‘mengapa kamu memilih angka itu?’ dia mulai berpikir dan menjawab dengan cara yang sangat khas. Dari situ saya tahu bahwa ada proses kognitif yang sedang bertumbuh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kepekaan pedagogis dalam mengenali keunikan proses berpikir setiap siswa, serta mampu menghindari penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam. Kegiatan observasi tidak semata-mata

berfungsi sebagai alat pengawasan, melainkan sebagai sarana untuk memahami pola-pola belajar siswa yang sering kali bersifat implisit dan tidak mudah terlihat secara langsung (Pasaribu, 2018). Guru lainnya menuturkan:

“Saya tidak hanya mencatat siapa yang bisa menjawab soal, tapi juga bagaimana mereka bertanya, bagaimana mereka duduk, kapan mereka mulai kehilangan fokus. Itu semua bagian dari observasi saya, dan biasanya saya tulis di jurnal harian.”

Hal ini menunjukkan bahwa observasi yang dilakukan oleh guru memiliki kedalaman reflektif, di mana dimensi afektif dan perilaku turut menjadi bagian penting dalam memperoleh informasi mengenai kemajuan belajar siswa secara holistik (Muliawarman, 2025). Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai jembatan antara realitas pembelajaran di kelas dan pengambilan keputusan pedagogis yang kontekstual serta berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran matematika bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat individual dan fleksibel

(Darmawati et al., 2024). Guru memahami bahwa indikator capaian pembelajaran tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing siswa. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif berupa benar atau salahnya jawaban, tetapi juga pada proses berpikir dan upaya siswa dalam mencapai pemahaman konsep. Untuk mendukung penilaian yang lebih komprehensif, guru menggunakan berbagai instrumen alternatif seperti rubrik terbuka, catatan reflektif, dan portofolio sederhana guna menilai konsistensi serta perkembangan perilaku belajar siswa (Diwyarthi et al., n.d.). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai kemajuan setiap individu secara lebih holistik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

“Saya punya satu catatan untuk setiap anak. Di sana saya tuliskan hal-hal kecil, misalnya ‘hari ini dia bisa menghitung dengan kancing’, atau ‘dia menyebutkan bilangan ganjil tanpa ragu.’ Ini mungkin kecil, tapi bagi mereka itu besar.”

Hal ini menunjukkan adanya apresiasi terhadap kemajuan yang

bersifat mikro namun memiliki signifikansi tinggi dalam konteks pemenuhan kebutuhan khusus peserta didik. Selain itu, proses evaluasi juga didasarkan pada dimensi relasional, di mana interaksi dan komunikasi dengan siswa menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi evaluatif.

“Saya sering mengevaluasi anak-anak lewat cerita. Misalnya setelah mereka selesai belajar, saya ajak ngobrol. Saya tanya, apa yang paling mereka suka dari pelajaran tadi, apa yang bikin mereka bingung. Dari situ saya tahu sejauh mana mereka memahami materi.”

Evaluasi semacam ini mencerminkan pendekatan humanistik yang tidak berorientasi pada capaian angka semata, melainkan menekankan pemahaman terhadap aspek emosional, motivasional, dan kenyamanan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur reflektif yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menafsirkan makna di balik perilaku serta ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap

proses observasi dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Observasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai instrumen penilaian yang berorientasi pada hasil akhir (product–outcome oriented), melainkan sebagai bagian dari pendekatan konstruktivis yang menempatkan proses belajar sebagai elemen integral dari evaluasi pembelajaran. Paradigma baru ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya memahami potensi peserta didik melalui proses interaksi sosial dan kontekstual, bukan hanya melalui capaian akhir yang bersifat kuantitatif. Dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa ABK, observasi yang dilakukan guru berfungsi sebagai “jendela hermeneutik” untuk menafsirkan berbagai ekspresi kognitif, afektif, dan sosial siswa yang tidak selalu tampak secara linear maupun eksplisit.

Melalui catatan reflektif, narasi informal, serta pendekatan simbolik seperti pemetaan gestur dan pola respons verbal, guru mampu

membangun representasi alternatif terhadap capaian belajar siswa. Representasi ini sering kali tidak tertangkap oleh sistem evaluasi konvensional, tetapi justru memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika belajar ABK (Susilawati, 2020). Ini mencerminkan transformasi epistemologis dalam dunia pendidikan dasar inklusif yang mengakui keberagaman sebagai titik berangkat, bukan sebagai deviasi. Dengan demikian, praktik observasi dalam konteks ini mencerminkan transformasi epistemologis dalam pendidikan dasar inklusif, yang menempatkan keberagaman bukan sebagai penyimpangan dari norma, melainkan sebagai titik awal dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Praktik evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini menunjukkan penerapan pendekatan afektif-kognitif yang sinergis, di mana dimensi emosional, motivasional, dan sosial peserta didik dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses interpretasi kognitif mereka dalam memahami konsep matematika (Wijayanti, 2023). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menilai “apa yang diketahui siswa”, tetapi juga “bagaimana” serta “dalam suasana

seperti apa” pengetahuan tersebut ditunjukkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan studi Syaputra & Sa, (2025), yang menegaskan pentingnya validasi terhadap cara-cara unik siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengonstruksi makna belajar melalui adaptasi strategi, dukungan sosial, serta suasana kelas yang responsif secara emosional.

Ketika guru mencatat reaksi siswa terhadap soal matematika, meliputi gestur, narasi spontan, hingga ekspresi kecemasan atau antusiasme penilaian yang dilakukan tidak terbatas pada hasil perhitungan semata, melainkan juga mencakup “kehadiran psikis” siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, praktik evaluasi ini tidak hanya bersifat ramah terhadap ABK, tetapi juga mencerminkan landasan pedagogi humanistik yang selaras dengan filsafat pendidikan inklusif, yakni pendidikan yang memanusiakan peserta didik dengan mengakui keberagaman potensi, pengalaman, dan ekspresi belajar mereka (YAZID, 2025).

Paradigma penilaian yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa berkebutuhan

husus (ABK) tidak dapat direduksi menjadi sekadar angka statistik atau grafik pertumbuhan prestasi yang bersifat linier. Sebaliknya, proses tersebut lebih tepat dipahami sebagai sebuah kaleidoskop pembelajaran, di mana setiap pantulan, warna, dan pergerakan merepresentasikan makna unik yang berkontribusi pada terbentuknya gambaran utuh mengenai perkembangan siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bagi siswa ABK tidak sekadar menjadi aktivitas pengukuran kuantitatif, melainkan merupakan proses interpretatif dan dialogis yang menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika, konteks, dan pengalaman belajar individu, sebagaimana diungkapkan oleh Redhana (2024) bahwa asesmen dalam kelas inklusif sejatinya adalah *conversation with learning*, bukan sekadar *measurement of learning*.

Dalam konteks SD IT Permata, guru menjalankan peran ganda, yakni sebagai pengamat yang peka dan sekaligus sebagai pemakna yang reflektif. Peran tersebut mencerminkan kemajuan dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam terpadu, yang mulai bergeser dari orientasi evaluasi

berbasis standar universal menuju pengakuan atas keunikan individu peserta didik. Dengan demikian, kebijakan penilaian idealnya tidak bersifat seragam, melainkan memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang instrumen penilaian yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan setiap anak.

D. Kesimpulan

Proses penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas pengalaman belajar mereka yang khas, kontekstual, dan multidimensional. Pemahaman guru dalam mengobservasi dan mengevaluasi proses belajar siswa ABK lebih menyerupai kerja interpretatif ketimbang prosedural. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai penyelaras emosi, fasilitator sosial, dan pembaca makna dari setiap ekspresi belajar yang muncul, baik melalui respons verbal maupun nonverbal siswa. Proses penilaian yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir atau capaian akademik numerik, melainkan berakar pada dinamika

interaksi yang terjadi di kelas. Dengan demikian, penilaian terhadap siswa ABK menuntut guru untuk mengembangkan sensitivitas pedagogis, intuisi profesional, serta refleksi berkelanjutan yang menjadikan pembelajaran sebagai ruang kemanusiaan, bukan sekadar ruang penilaian hasil.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen terhadap siswa ABK dalam pembelajaran matematika seharusnya berada dalam kerangka pendidikan inklusif yang holistik dan transformatif. Kegiatan observasi dan evaluasi perlu didasarkan pada pengakuan terhadap keragaman gaya belajar, kebutuhan emosional, serta strategi adaptif yang digunakan siswa dalam menghadapi tantangan belajar matematika. Dalam konteks SD IT Permata, guru telah menunjukkan bahwa penilaian bukanlah upaya menstandarkan perbedaan, melainkan memanusiakan keberagaman. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dan sistem evaluasi nasional perlu memberikan ruang fleksibel bagi praktik asesmen proses yang kontekstual dan berbasis empati. Temuan ini juga merekomendasikan pentingnya

pelatihan bagi guru dalam merancang instrumen evaluasi proses belajar yang berbasis observasi kualitatif dan naratif, serta dokumentasi penilaian yang tidak hanya menyoroti aspek “benar” atau “salah,” tetapi juga mengkaji “bagaimana” dan “mengapa” siswa merespons materi sesuai dengan keunikan mereka. Dengan demikian, pendidikan matematika bagi siswa ABK tidak hanya menjadi wahana pengembangan kognitif, melainkan juga ruang pemulihan martabat, partisipasi, dan identitas belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, K., Afriantoni, A., Agustina, D., & Olyvia, A. (2025). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 309–317.
- Anabanu, M. (2021). Pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 354–369.
- Noviani, F. N. F., Klareza, Y., Fahmilia, D., & Koto, I. (2025). The Impact of Education Policy on Equity of Access to Education in Indonesia and New Zealand. *TOFEDU: The Future of*

- Education Journal*, 4(4), 921–929.
- Panglipur, I. R., Pradita, D. A. R., & Palengka, I. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI CALON GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG ADAPTIF DAN RESPONSIF. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 8(1), 1–13.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Anabanu, M. (2021). Pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 354–369.
- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., & Aslamayah, L. S. (2024). Pendekatan pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 8–15.
- Diwyarthi, N. D. M. S., Utama, F. Y., Eknoe, M. T. M. S., Wondal, R., Umalihayati, M. P., Subekti, S., Idrus, S. H., Mahmud, N., & Yayasan, P. (n.d.). *BELAJAR*.
- Hidayati, A., & Andriani, A. (2025). PENGUATAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN MELALUI HIDDEN CURRICULUM DI KELAS IV SDN 1 PURBALINGGA WETAN PURBALINGGA: Penelitian Deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 235–247.
- KHASANAH, F. (2021). *Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusi SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019/2020*. Purwokerto: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Milnasari, M., Darmiany, D., Handika, I., & Hidayati, V. R. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2086–2093.
- Muliawarman, R. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 44–54.
- Oktaviani, A. Y. (2023). *Implementasi Strategi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Aisyiyah Sa'adah Wonosobo)*. Universitas Islam Indonesia.
- Pasaribu, S. (2018). *Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam keluarga petani di Desa*

- Sorkam Kiri Kecamatan Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. IAIN Padangsidimpuan.
- RASTINI, D. A. Y. U. (2025). *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Inklusi SMAN 1 Sungayang.*
- Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan Inklusi.* Penerbit Adab.
- Salamah, I., Darmawan, O., & Ayu, S. M. (2025). Adaptasi Proses Pembelajaran Untuk Siswa Inklusif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–90.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159–1174.
- Susilawati, W. (2020). *Pembelajaran kontekstual.*
- Syaputra, A., & Sa, M. A. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7585–7592.
- Wijayanti, E. D. (2023). *Pelestarian penyu Cimanuk: Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.* Langgam Pustaka.
- YAZID, M. (2025). Filsafat Islam Sebagai Landasan Pedagogi:: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Dan Holistik. *Jurnal Man-Anaa*, 2(1), 1–12.